

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi muslim yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Terdapat banyak peristiwa dan hikmah di dalamnya yang dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi seorang muslim. Selain itu, banyak nilai yang dapat ditemui. Nilai-nilai tersebut mengatur segala aspek kehidupan yang mencakup akidah, muamalah, tauhid, ibadah dan lain-lain termasuk tentang pendidikan/pengajaran.

Proses pengajaran dimulai dari penyampai pesan (*message producer*) kepada penerima pesan pertama (*first message recipient*), kemudian dia menyampaikan pesan kepada penerima pesan ke dua (*second message recipient*). Hal ini sesuai dengan pendidikan yang diajarkan dalam Islam melalui surat al-Baqarah ayat 31-33. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang ditujukan oleh Allah (*message producer*) kepada Nabi Adam (*first message recipient*) kemudian pesan itu disampaikan kepada Malaikat (*second message recipient*). Nabi Adam merupakan simbol adanya manusia yang berfungsi sebagai penerima juga bertugas sebagai penyampai, dalam hal ini menerima ilmu kemudian menyampaikan/mengajarkannya.

Pendidikan berlaku bagi setiap umat khususnya umat Islam. Pendidikan tidak terbatas waktu, tempat dan usia. Allah akan mengangkat derajat orang yang diberi ilmu sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Maka Allah mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (Al-Mujādalah 58: 11)*

Islam merupakan jalan hidup yang harus dilalui dan dijalani oleh setiap umat muslim agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat urgen di dunia terutama di Indonesia yang konon menjadi negara tertinggal di berbagai bidang, salah satunya adalah dalam pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik yang profesional yang kreatif serta mempunyai kehendak untuk menyalurkan ilmunya kepada anak-anak didiknya agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Seorang pendidik harus kembali kepada al-Quran untuk membentuk asas-asas pendidikan Islam sebelum menjalankan fungsi kependidikan Islam (lebih menekankan kepada pengabdian diri kepada Allah dan masyarakat sebagai pengajar dan pendidik yang berwawasan Islam) dan tujuan pendidikan menurut Quraish Shihab bahwa pendidikan al-Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifanya. (Khotimah, 2006: 3)

Ayat 31-33 dari al-Baqarah tersebut secara sekilas menjelaskan bahwa proses penyaluran ilmu berkelanjutan sampai waktu yang tidak terbatas. Hal ini bisa menjadi dasar bahwa pendidikan tidak terbatas pada masa tertentu namun berkesinambungan, sehingga tugas seorang peserta didik tidak hanya belajar namun mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya baik pada proses pengajaran yang bersifat formal maupun non formal.

Namun pada kenyataannya, sebagian besar peserta didik kurang memahami fungsi kependidikan Islam yang tercantum di atas, sehingga kesadaran untuk mengajarkan ilmu itu kurang. Mereka beranggapan bahwa mengajarkan ilmu itu berarti menjadi seorang pengajar, dan profesi seorang pengajar bukanlah sebuah profesi yang menjanjikan seperti pada zaman dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 31-33 menurut al-Marāghī dan Quraish Shihab?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 31-33 menurut al-Marāghī dan Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan wacana keilmuan bagi masyarakat luas khususnya umat muslim dalam aspek pendidikan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Para Pendidik

Sebagai wacana baru tentang nilai-nilai pendidikan Islam untuk diajarkan kepada anak didiknya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Orang Tua

Sebagai pengetahuan baru bagi orang tua untuk mendidik anaknya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peserta Didik

Sebagai pengetahuan yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkannya kepada peserta didik yang lain.

**E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33 belum ditemukan. Namun, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian Noor Wakhid Faizin mahasiswa jurusan PAI Fakultas Agama Islam UMY tahun 2012 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an (Kajian tentang Ayat-ayat Kisah Maryam)*”. Kesimpulan penelitian kajian pustaka ini adalah bahwa sebagian wanita muslimah masa kini mengalami degradasi akhlak dan moral yang sangat memprihatinkan dan mereka menganggap bahwa agama yang dianutnya itu tidak sempurna. Mereka lebih mengidolakan wanita-wanita Barat yang tidak bermoral dan mengikuti mode-mode mereka yang dapat merusak akhlak wanita muslimah. Dalam ayat-ayat kisah Maryam terdapat beberapa nilai pendidikan, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan yang lain yaitu: keimanan, tawakkal, *muraqabatullah*, niat, shalat, puasa, zakat, doa, khusyuk, sabar, tawaduk, berbakti kepada orang tua, ikhtiar, *khusnudzan*, tabayun, silaturahmi, *isyfaq* dan *‘iffah*. (2012: 85)

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu surat al-Baqarah ayat 31-33 untuk penelitian ini, sedangkan penelitian di atas ayat-ayat kisah Maryam.

*Ke dua*, penelitian Zahrotul Khotimah Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Suka Yogyakarta 2006 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur’an (Kajian Surat Ibrahim ayat 35-41)*”. Tafsir yang digunakan untuk menafsirkan ayat tersebut adalah tafsir Jalālain, al-Marāghī dan al-Azhar. Dalam skripsinya peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat tersebut dibagi menjadi 3 aspek, yaitu: **akidah** (Allah Maha Esa, penerimaan ibadah, penerimaan hajat dan hasrat manusia serta pemberian hukuman), **ibadah** (salat dan doa) dan **akhlak** (cinta tanah air dan akhlak terhadap orangtua). (2006: 52)

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu surat al-Baqarah ayat 31-33 untuk penelitian ini, sedangkan penelitian di atas surat Ibrahim ayat 35-41.

*Ke tiga*, penelitian Donny Khoirul Azis jurusan PAI Fakultas Tarbiyah 2008 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11-13 (Kajian terhadap Tafsir Al-Maraghi)*”. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka menggunakan pendekatan pedagogis dengan analisis isi. Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Mujādalah ayat 11-13 meliputi 3 aspek yaitu: **akidah**, **akhlak** (adab

di majlis pertemuan dan rajin mencari ilmu) dan **syari'ah** (salat, zakat dan sedekah). (2008: 54)

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu surat al-Baqarah ayat 31-33 untuk penelitian ini, sedangkan penelitian di atas surat al-Mujādalah ayat 11-13.

*Ke empat*, penelitian Ihsan MZ mahasiswa jurusan PAI Fakultas Agama Islam UMY tahun 2012 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Burlian Karya Tere-Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*”. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dengan analisis isi. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam novel Tere-Liye tersebut terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan pendidikan karakter tersebut meliputi 3 aspek, yaitu: ***i'tiqadiyyah/akidah*** (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasulullah, Hari akhir dan Takdir), ***Khuluqiyyah/akhlak*** (akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak pribadi) dan ***'Amaliyyah/amal*** (ibadah *khasshah* dan ibadah *'ammah*). (2012: 74)

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu surat al-Baqarah ayat 31-33 untuk penelitian ini, sedangkan penelitian di atas Novel Burlian Karya Tere-Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

*Ke lima*, Penelitian Furqon Abdul Latief mahasiswa jurusan PAI Fakultas Agama Islam UMY 2013 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Negeri 5 Menara*” menyimpulkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan agama Islam. Dalam film tersebut terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang tercakup dalam 3 aspek, yaitu: **akidah/i’tiqadiyyah** (iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitabNya dan iman kepada hari akhir), **akhlak/khuluqiyyah** (akhlak kepada Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak kepada orang tua, akhlak bermasyarakat), **ibadah/‘amaliyyah** (ibadah *khasshah* dan ibadah *‘ammah*). (2012: 63)

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu surat al-Baqarah ayat 31-33 untuk penelitian ini, sedangkan penelitian di atas Film Negeri 5 Menara.

Bertolak dari penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Quran (Kajian Surat al-Baqarah ayat 31-33)*” ini karena dirasa belum ada penelitian yang meneliti tentang judul tersebut.

Peneliti berusaha memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33 tersebut menurut al-Marāghī dan Quraish Shihab. Alasan memilih al-Marāghī untuk menafsirkan ayat tersebut adalah karena al-Marāghī merupakan salah satu ulama dari Timur Tengah dan murid



Muhammad Abduh yaitu penulis Tafsir al-Manar yang bercorak rasionalis sehingga tidak diragukan lagi ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran didominasi logika dan pembahasan yang disajikan bersifat relevan terhadap permasalahan kontemporer. Adapun alasan memilih Quraish Shihab adalah karena Quraish Shihab merupakan salah satu ulama dari Indonesia yang mampu menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Quran dengan merelevankan peristiwa kekinian dan masa post-modern. Selain itu, beliau banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif dan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Baqara ayat 31-33**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai-nilai merupakan bentuk jama' dari nilai, menurut kamus sosiologi, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. (Soekanto, 1993: 532).

Menurut Mardiatmadja, nilai adalah hakikat suatu hal, yang mengakibatkan sesuatu pantas dikejar agar manusia bisa berkembang. Ada hubungan antara yang bernilai dengan yang baik. "Baik" adalah suatu sifat yang melekat pada halnya. "Bernilai" adalah sifat yang menghubungkan suatu hal yang baik dengan seseorang konkret. Suatu hal dapat "baik" pada dirinya, tapi tidak "bernilai" bagi seseorang.

Nilai-nilai sendiri sudah ada dalam diri manusia dan dalam hidup bersama. Dalam proses manusia, nilai-nilai itu disadari, diidentifikasi dan diserap menjadi milik yang lebih tersadari bila mungkin untuk dikembangkan. (Wakhid, 2012: 12)

Berkaitan dengan nilai, Sidi Gazalba berpendapat bahwa sifat nilai itu ideal, bersifat ide. Karena ia abstrak dan tidak bisa disentuh oleh pancaindera. Yang dapat ditangkap adalah barang atau laku perbuatan yang mengandung nilai itu. Nilai berbeda dengan fakta, karena fakta itu nyata dan konkret sehingga dapat ditangkap oleh pancaindera. Fakta itu diketahui sedangkan nilai dihayati. (MZ, 2012: 11)

Berdasarkan pengertian “nilai” di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga yang mengandung sesuatu yang ideal dan harapan yang dicita-citakan untuk kebaikan. Sesuatu dianggap punya nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga bagi kehidupan umat manusia.

b. Pendidikan Islam

Menurut Muhammad al-Taoumy asy-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. (Nasir, 2005: 55)

Menurut Muhammad Fadlil al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (Nasir, 2005: 55)

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. (Nasir, 2005: 56)

Menurut Ridlwan adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan hidup dalam segala aspeknya. (2005: 57)

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan menyalurkan ilmu (transformasi ilmu) yang disertai dengan proses perubahan tingkah laku dan pendewasaan diri untuk mencapai kehidupan mulia dan berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah.

c. QS. Al-Baqarah ayat 31-33

Al-Baqarah merupakan surat ke dua dalam al-Quran setelah al-Fātihah. Surat tersebut terdiri dari 286 ayat dan termasuk surat

Madaniyyah kecuali ayat ke 281 turun di Mina ketika Nabi Muhammad saw melaksanakan haji *wada'* (haji penutup/perpisahan).

Al-Baqarah merupakan surat terpanjang dalam al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 3 juz dengan rincian sebagai berikut: juz 1 terdiri dari 141 ayat, juz 2 terdiri dari 111 ayat dan juz 3 terdiri dari 34 ayat. Ayat terpanjang dalam surat ini adalah ayat ke 282 yang membahas tentang hutang piutang (*dain*).

Terdapat banyak nilai yang terkandung dalam surat tersebut, nilai-nilai tersebut mencakup semua aspek kehidupan salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan dalam Islam yang tercantum dalam beberapa ayat dalam al-Baqarah, salah satunya adalah ayat 31-33 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْني أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33)

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!*"

32. Mereka menjawab: "*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*"

33. Allah berfirman: "*Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.*" Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "*Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan*

*bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"*

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah agama Islam itu sendiri dengan semua ajarannya yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah (hadits). Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi 3 segi menurut Zuhairini dkk. (1983: 21), yaitu:

- a. Dasar Yuridis/ Hukum, adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar tersebut dibagi menjadi 3 macam, yaitu:
  - 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila "*Ketuhanan Yang Maha Esa*".
  - 2) Dasar Konstitusional/Struktural, yaitu UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: *1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya itu.*
  - 3) Dasar Operasional, yaitu Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai Universitas-universitas Negeri.

- b. Dasar Religius, yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut Islam, pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Terdapat banyak perintah dalam al-Qur'an dan Hadits mengenai pendidikan, di antaranya adalah:
- 1) QS. An-Nahl: 125, *“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”*
  - 2) QS. Ali Imran: 104, *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar...”*
  - 3) Hadits yang artinya *“Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”*
- c. Aspek Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan kepada kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat yang tidak bisa tenang dan tenteram sampai mendapatkan pegangan hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Zuhairini, 1983: 25) bahwa semua manusia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. (Abdul, 2012: 13)

Jadi, dasar pendidikan Islam yang paling mendasar adalah ajaran Islam itu sendiri yaitu ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Adapun beberapa dasar yang lain itu merupakan pengembangan dari dasar yang paling mendasar (al-Qur'an dan Hadits).

### 3. Faktor-faktor Pendidikan Islam

Dunia pendidikan melibatkan banyak faktor, Zuhairini dkk (1983: 28) menyebutkan faktor-faktor tersebut ada 5, di antaranya adalah:

#### a. Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pendidikan. Muncul problem tentang pertanyaan apakah benar anak itu bisa dididik di kalangan para pedagog. Maka timbul 3 aliran untuk menjawab problem tersebut, di antaranya adalah:

- 1) Aliran Nativisme, aliran yang menyatakan bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar. Baik buruknya anak sangat ditentukan oleh bawaan sejak dia lahir dan lingkungan sekitarnya tidak bisa mempengaruhinya, sehingga pendidikan tidak dibutuhkan. Aliran ini dikemukakan oleh Schopenhauer dari Jerman.
- 2) Aliran Empirisme, aliran yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh tidak terbatas. Anak didik diibaratkan seperti sehelai kertas yang putih bersih, yang bisa ditulis apa saja sesuai dengan kehendak si penulis, sehingga baik buruknya

seorang anak tergantung dari pendidikan yang diterima. Teori ini disebut “TABULARASA” yang dipelopori oleh John Locke.

- 3) Aliran Konvergensi, aliran yang memadukan 2 aliran di atas yaitu perkembangan jiwa anak tergantung pada *dasar* (pembawaan) dan *ajar* (pendidikan) dimana keduanya mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan pribadi anak. Aliran ini dipelopori oleh William Stern.

Aliran ke 3 inilah yang memiliki kesamaan dengan ajaran Islam, dimana dalam diri seorang anak terdapat “*fithrah*” yang berarti pembawaan untuk beragama. Kemudian *fithrah* tersebut akan berjalan ke arah yang benar jika memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya. (Zuhairini, 1983: 29)

b. Pendidik/Guru

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena dia yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi seorang anak. (1983: 34)

Istilah “pendidik” mempunyai beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu'allim*”, “*muaddib*” dan “*murabbi*”. Istilah-istilah tersebut memiliki titik perbedaan yaitu: “*mu'allim*” lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); “*muaddib*” lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; “*murabbi*”



lebih menekankan pengembangan dan dan pemeliharaan naik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang; sedangkan “*ustadz*” atau dalam bahasa Indonesia disebut guru merupakan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral. (Tobroni, 2008: 107)

c. Tujuan Pendidikan Islam

- 1) Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Kurikulum PAI: 2002)

Tujuan agama Islam tersebut merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003) yang berbunyi: “*Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. (Abdul, 2012: 16)

- 2) DR. Tobroni, M.Si (2008: 47) merumuskan tujuan pendidikan agama menjadi 5, yaitu:

- a) Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional.
  - b) Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
  - c) Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya.
  - d) Penyadaran pribadi akan tuntutan dari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung.
  - e) Pembentukan wawasan *ijtihadiah* (keterbukaan dan kedinamisan) disamping penyerapan ajaran agama secara aktif.
- 3) Muhammad al-Toumy as-Syaibani (Ridlwan, 2005: 63) mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi 3 aspek, yaitu:
- a) Tujuan individual, tujuan yang berkaitan dengan individu itu sendiri. Perubahan yang diinginkan meliputi: tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya dan pertumbuhan pribadi mereka serta persiapan untuk kehidupan dunia akhirat mereka.
  - b) Tujuan sosial, berkaitan dengan masyarakat, baik tingkah laku masyarakat, maupun pertumbuhan dan memperkaya pengalaman serta kemajuan-kemajuan yang diinginkan.

- c) Tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.
- d. Alat-alat Pendidikan, yaitu segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, yang disebut dengan alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Zuhairini dkk (1983: 50) mengklasifikasikan macam-macam alat pendidikan agama menjadi 3 kelompok, yaitu:
- 1) Alat Pengajaran Agama, adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang direalisasikan untuk pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal.  
  
Alat-alat pengajaran agama dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:
    - a) Alat Pengajaran Klasikal, yaitu alat yang digunakan bersama-sama antara murid dengan guru. Misalnya: papan tulis, kapur, tempat shalat dan lain-lain.
    - b) Alat Pengajaran Individual, alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru. Misalnya: alat-alat tulis, buku pelajaran murid, buku pegangan dan lain-lain.
    - c) Alat Peraga, yaitu alat peraga yang berfungsi untuk memperjelas atau memberikan gambaran yang konkrit

tentang hal-hal yang diajarkan. Alat-alat peraga dibagi menjadi 2, yaitu:

(1) Alat peraga langsung, contohnya: al-Qur'an, alam sekitar, tempat wudhu dan lain-lain.

(2) Alat peraga tidak langsung, contoh: gambar ka'bah, gambar masjidil haram dan lain-lain.

d) Alat-alat Peraga Modern yang berkembang sekitar pada abad XX. Alat peraga modern dibagi menjadi 3, yaitu:

(1) *Visual-aids*, yaitu alat pendidikan yang dapat diserap melalui indera penglihatan.

(2) *Audio-aids*, yaitu alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran.

(3) *Audio-visual*, yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran.

2) Alat Pendidikan Agama Langsung, yaitu dengan menanamkan pengaruh yang positif kepada murid, memberikan contoh teladan, memberikan nasihat-nasihat, perintah untuk berbuat amal shaleh, penggunaan emosi seta dramatisasi untuk menerangkan suatu hal yang dianggap penting dengan ekspresi wajah dan lain-lain.

3) Alat Pendidikan Agama Tidak Langsung.

Alat pendidikan ini bersifat kuratif untuk menyadarkan perbuatan murid yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya.

e. Lingkungan Pendidikan/*millieu*

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap perkembangan jiwa anak, baik dalam sikap, akhlak maupun perasaannya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Prof. Muchtar Yahya menyatakan dalam bukunya yang berjudul "*Fannut Tarbiyah*" bahwa:

Saling meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya; sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul. Anak yang hidup di antara tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi baiklah ia. Sebaliknya, anak yang hidup di antara orang-orang yang buruk akhlaknya, akan menjadi buruklah ia. (Zuhairini dkk, 1983: 54)

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa 5 faktor tersebut saling berkaitan, sehingga tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber data dari kitab-kitab tafsir, karya ilmiah dan buku-buku pendidikan yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. (Sukiman, 2003: 139)

## **2. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan 2 sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah al-Quran al-Karim dan kitab tafsir karangan ulama ternama yaitu Tafsir al-Marāghī karya al-Marāghī dan Tafsir al-Misbāh karya Quraish Shihab. Sumber sekunder adalah Tafsir al-Azhar karya HAMKA dan Tafsir Fī Zhilālil Quran karya Sayyid Quthb serta beberapa referensi yang berhubungan dengan penelitian.

## **3. Pengolahan Data**

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu dengan mengumpulkan data-data dari sumber yang ada dengan apa adanya kemudian dianalisis dengan bahasa peneliti.

## **4. Analisis Data**

Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menganalisis data-data yang ada kemudian menyimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

## **H. Sistematika Penelitian**

Penyusunan skripsi ini disusun dengan sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca. Adapun sistematika dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang biografi al-Marāghī dan Quraish Sihab.

Bab III berisi analisis dan pembahasan yang meliputi penafsiran al-Marāghī dan Quraish Shihab tentang QS. Al-Baqarah ayat 31-33 dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33.

Bab IV yang merupakan bab terakhir sekaligus penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang perlu disampaikan dan dikritisi baik dari segi penyusunan maupun bahasa. Setelah itu, daftar pustaka merupakan akhir dari skripsi yang berisi tentang beberapa referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.